

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan kebiasaan merokok pada anggota keluarga dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan analisis data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurang dari Sebagian (37,8%) balita di Provinsi Sumatera Barat mengalami kejadian ISPA.
2. Distribusi spasial kasus ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2023 menunjukkan prevalensi tertinggi berada di Kota Solok, diikuti oleh Kota Padang Panjang dan Kota Bukittinggi. Sementara itu, prevalensi ISPA yang lebih rendah ditemukan di Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Dharmasraya, dan Kabupaten Tanah Datar.
3. Sebagian keluarga masih memiliki kebiasaan merokok dalam rumah tangga yang berpotensi menjadi faktor risiko ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2023.
4. Sebagian besar balita berada pada kelompok usia 25–59 bulan, berjenis kelamin perempuan, memiliki status imunisasi tidak lengkap, tinggal di wilayah perkotaan, serta sebagian menggunakan obat nyamuk bakar dalam rumah tangga.
5. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2023.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita. Sementara itu, variabel usia, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, dan status wilayah tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian ISPA,
7. Tidak terdapat hubungan variabel confounding dengan kejadian ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2023.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan diatas, maka dapat diberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

6.2.1 Bagi kementerian Kesehatan

Diharapkan Kementerian Kesehatan dapat memperkuat integrasi edukasi pencegahan ISPA pada balita melalui program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), serta Integrasi Layanan Primer (ILP). Edukasi dapat difokuskan pada penerapan 6M dan 1S, khususnya menghindari paparan asap rokok dan polusi udara dalam rumah, menjaga kebersihan lingkungan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk segera berkonsultasi ke tenaga kesehatan apabila balita mengalami gejala gangguan pernapasan.

6.2.2 Bagi Dinas Kesehatan Provinsi/ kota Sumatera Barat

Diharapkan Dinas Kesehatan mengoptimalkan pelaksanaan edukasi pencegahan ISPA melalui penguatan program PHBS, GERMAS, dan ILP di wilayah kerja masing-masing. Edukasi dapat dilakukan melalui posyandu, puskesmas, sekolah, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menekankan pentingnya rumah bebas asap rokok, pengurangan penggunaan obat nyamuk bakar, penerapan etika batuk dan bersin, serta cuci tangan pakai sabun sebagai upaya pencegahan ISPA pada balita..

6.2.3 Bagi Puskesmas

Diharapkan puskesmas mengintegrasikan edukasi pencegahan ISPA pada setiap kegiatan pelayanan kesehatan balita, seperti posyandu, kunjungan rumah, dan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Selain itu, puskesmas diharapkan memberikan pembinaan kepada kader posyandu mengenai pencegahan ISPA, bahaya paparan asap rokok terhadap balita, serta penerapan intervensi singkat berhenti merokok dengan pendekatan S.T.A.R.T (*Set, Tell, Anticipate, Remove, Talk*). Dengan demikian, kader posyandu dapat berperan aktif dalam menyampaikan edukasi rumah bebas asap rokok dan perilaku hidup sehat kepada keluarga balita di masyarakat.